

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER LAYANAN KEBIDANAN DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN

Secara ringkas kajian pustaka tentang manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Layanan Kebidanan Dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Faletahan Banten dan STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dalam penelitian ini berlandaskan teologis, filosofis, dan teori manajemen dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* yang ditopang oleh beberapa konsep yakni konsep dan prinsip manajemen penguatan pendidikan karakter perguruan tinggi, konsep dan prinsip manajemen peningkatan mutu, proses peningkatan kualitas lulusan, prinsip manajemen peningkatan kualitas lulusan, dan dasar-dasar peningkatan kualitas lulusan.

Untuk lebih kompreensif, kajian pustaka penelitian ini dilengkapi dengan enam sistem nilai (Teologik, Fisik, Logik, Etik, Estetik, Teleologik) dan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam kajian pustaka ini juga disajikan beberapa regulasi terkait manajemen penguatan pendidikan karakter perguruan tinggi dalam meningkatkan mutu lulusan. Beberapa kajian teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam penguatan pendidikan karakter dalam layanan kebidanan berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang mendasari tujuan pendidikan karakter itu sendiri, yang meliputi aspek moral, etika, dan profesionalisme. Filsafat pendidikan karakter dalam konteks kebidanan mencakup gagasan-gagasan mengenai bagaimana pendidikan dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter dalam bidang kebidanan memerlukan landasan filsafat yang mendalam, karena peran kebidanan yang sangat terkait dengan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat memerlukan sikap empatik, peduli, dan profesionalisme (Astyandini, et al., 2024).

Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan kebidanan dalam penelitian ini memiliki landasan filosofis yang menggabungkan beberapa pemikiran filsafat, antara lain:

1. Filsafat Pendidikan Humanisme

Filsafat humanisme dalam pendidikan menekankan pada penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia, serta mengutamakan pengembangan potensi individu secara holistik. Humanisme mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial. Dalam konteks kebidanan, pendidikan karakter harus mencakup pengembangan empati, kepedulian terhadap kesejahteraan pasien, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan pasien dan tim medis lainnya. Menurut (Kohlberg, L, 2005) pendidikan karakter dikaitkan dengan filsafat pendidikan humanisme adalah :

“Proses pengembangan kemampuan individu untuk memahami dan mengevaluasi keputusan moral berdasarkan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip ini selaras dengan nilai-nilai humanisme yang mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai moral dan sosial”

2. Filsafat Pendidikan Etika Profesional

Pendidikan karakter dalam kebidanan tidak bisa lepas dari nilai-nilai etika profesional yang diharapkan dimiliki oleh setiap tenaga medis. Filsafat etika profesional menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral dalam konteks profesi, sehingga individu dapat mengambil keputusan yang etis dalam praktik profesional. Pendidikan karakter kebidanan harus membekali mahasiswa dengan prinsip-prinsip etika yang melibatkan kepatuhan terhadap kode etik profesi kebidanan, komunikasi yang efektif dengan pasien, serta kemampuan untuk menangani dilema moral dalam praktek lapangan. Menurut (Beauchamp & Childress, 2019), etika profesi kesehatan berfokus pada empat prinsip dasar: otonomi, *beneficence*

(berbuat baik), *non-maleficence* (tidak merugikan), dan *justice* (keadilan). Pendidikan karakter di kebidanan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi klinis.

Secara filosofi, pendidikan karakter dapat dilihat melalui dua konsep besar: Pendidikan Nilai dan Pendidikan Moral. Pendidikan nilai berfokus pada pembentukan dan pemeliharaan nilai-nilai luhur yang penting dalam kehidupan sosial dan profesional, sedangkan pendidikan moral lebih menekankan pada pengembangan prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab. Dalam konteks kebidanan, penerapan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Nilai-nilai ini penting agar mahasiswa kebidanan tidak hanya menjadi tenaga kesehatan yang mahir secara teknis, tetapi juga mampu memberikan pelayanan dengan penuh perhatian dan rasa hormat terhadap pasien. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang semuanya sangat penting dalam membentuk sikap profesional dalam kebidanan (Lickona, 1991). Landasan filosofis yang mengacu pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ontologis

Ontologi berkaitan dengan hakikat atau realitas yang ada dalam dunia pendidikan, dalam hal ini pendidikan karakter dalam program kebidanan. Ontologi di sini berfokus pada pertanyaan tentang apa yang sebenarnya dipahami sebagai "karakter" dalam pendidikan kebidanan dan bagaimana karakter tersebut dapat dibentuk dan diterapkan dalam konteks layanan kesehatan. Dalam hal ini, ontologi pendidikan karakter kebidanan merujuk pada pemahaman bahwa karakter bukan hanya bersifat moral, tetapi juga mencakup nilai-nilai profesional, empati, integritas, dan etika yang harus dimiliki oleh mahasiswa kebidanan. Hal ini mengarahkan pada pemahaman bahwa pendidikan karakter dalam kebidanan tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada

pengembangan sikap dan perilaku mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia praktik, seperti berkomunikasi dengan pasien dan bekerja dalam tim kesehatan.

Ontologi dalam pendidikan karakter mengarah pada pemahaman dasar tentang sifat dan tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter dalam kebidanan berfokus pada pembentukan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga beretika dan memiliki empati (Kohlberg, L, 2005). Ontologi pendidikan karakter dalam penelitian ini mengarah pada keyakinan bahwa pendidikan kebidanan harus menghasilkan tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga unggul dalam aspek karakter, seperti empati dan etika, yang penting dalam konteks pelayanan kebidanan.

2. Epitemologis

Epistemologi berhubungan dengan teori pengetahuan, atau bagaimana kita memperoleh dan memahami pengetahuan. Dalam konteks pendidikan karakter dalam kebidanan, epistemologi mencakup cara-cara pengetahuan dan nilai-nilai karakter diajarkan dan dipahami oleh mahasiswa kebidanan. Pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran teori, pengalaman praktik, serta refleksi yang dilakukan selama program pendidikan. Epistemologi ini menekankan bahwa karakter dapat dipelajari melalui pendekatan konstruktivis dan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana mahasiswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkannya dalam situasi nyata.

Epistemologi pendidikan karakter dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan tentang karakter dikonstruksi dalam proses pendidikan kebidanan melalui interaksi mahasiswa dengan dosen, mentor klinik, serta pengalaman praktikum. Pendidikan karakter dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh baik secara teori maupun praktik, dan melibatkan pengalaman langsung serta refleksi terhadap nilai-nilai tersebut dalam dunia nyata.

3. Aksiologis

Aksiologi berhubungan dengan nilai-nilai atau tujuan yang ada dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter kebidanan, aksiologi mencakup pertanyaan tentang nilai-nilai apa yang harus diterapkan dan dikembangkan dalam diri mahasiswa kebidanan agar bisa berkontribusi secara efektif dalam memberikan layanan kesehatan yang berkualitas. Nilai-nilai seperti empati, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan profesionalisme menjadi sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga berperilaku etis dan peka terhadap kebutuhan pasien. Aksiologi pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan sosial yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, sehingga lulusan kebidanan mampu memberikan layanan dengan penuh kasih sayang dan profesionalisme.

Aksiologi berfokus pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri mahasiswa untuk mendukung kualitas layanan kebidanan yang berfokus pada pasien dan masyarakat. Pendidikan karakter harus berorientasi pada pencapaian nilai-nilai etika dan sosial (Lickona, 1991). Aksiologi pendidikan karakter dalam penelitian ini terkait dengan tujuan pendidikan kebidanan yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga individu yang memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Melalui penguatan pendidikan karakter, mahasiswa kebidanan diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai penting yang mendukung kualitas layanan kebidanan yang berfokus pada pasien dan masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter dalam layanan kebidanan adalah langkah krusial dalam membentuk tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Proses ini mengarah pada pengembangan karakter bidan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, integritas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter berperan penting dalam menjamin bahwa seorang bidan dapat memberikan pelayanan yang aman, empatik, dan berkualitas kepada

pasien, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan etika profesi kebidanan yang tinggi. Landasan filosofis pendidikan karakter menjadi pondasi bagi terwujudnya tujuan tersebut, baik dalam pembentukan sikap, perilaku, maupun keterampilan yang diperlukan dalam layanan kebidanan (Dalmeri, 2014).

Pendidikan karakter dalam layanan kebidanan merujuk pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam praktik kebidanan. Ada beberapa nilai utama yang menjadi inti dari pendidikan karakter bagi seorang bidan, di antaranya adalah (Astyandini, et al., 2024):

1. Kemanusiaan

Bidan harus mampu menempatkan ibu dan bayi sebagai pusat perhatian, dengan memberikan pelayanan penuh kasih sayang dan empati. Kemanusiaan ini penting dalam menciptakan hubungan yang baik antara bidan dan pasien.

2. Profesionalisme

Menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, dengan menjaga etika dan selalu mengutamakan keselamatan pasien. Profesionalisme ini menjadi bagian dari tanggung jawab seorang bidan dalam memberikan layanan kesehatan yang optimal.

3. Integritas

Bidan harus jujur, dapat dipercaya, dan konsisten dalam menjalankan tugas, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam praktik nyata. Integritas ini sangat dibutuhkan untuk membangun kepercayaan pasien dan masyarakat terhadap profesi kebidanan.

4. Tanggung jawab sosial

Seorang bidan perlu memiliki rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dan berperan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat secara lebih luas, bukan hanya dalam ruang lingkup praktik pribadi.

Penguatan pendidikan karakter dalam layanan kebidanan dapat dilihat melalui beberapa perspektif filosofis, yang memberikan kerangka dasar dalam proses pembentukan karakter bidan:

1. Filsafat Pendidikan

a. Humanisme

Filsafat ini menekankan pada potensi dan martabat manusia. Sebagai pendidik dan pemberi layanan kesehatan, bidan harus mampu mengembangkan potensi dirinya dan orang lain, serta menghargai martabat pasien dalam setiap tindakan. Humanisme ini membentuk pemahaman bahwa setiap individu layak mendapatkan pelayanan yang terbaik (Gutek, 2009).

b. Progresivisme

Pendekatan ini menekankan pengalaman belajar yang aktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Pengalaman praktik menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa kebidanan. Bidan harus dapat menghubungkan teori dengan praktik, serta mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam setiap interaksi dengan pasien (Dewey, 2008).

c. Perennialisme:

Filosofi ini mengajarkan bahwa ada nilai-nilai universal dan kebenaran abadi yang harus diterima dan dijalankan. Dalam pendidikan kebidanan, nilai-nilai moral yang diajarkan harus bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Prinsip-prinsip etika yang diterapkan dalam layanan kebidanan, seperti kejujuran, integritas, dan empati, adalah nilai-nilai yang tidak akan pernah usang (Miller, 2009).

2. Etika Profesi

a. Kode Etik Kebidanan:

Kode etik profesi kebidanan adalah pedoman yang mengarahkan setiap bidan dalam praktiknya untuk menjaga standar profesionalisme dan moral. Kode etik ini memuat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh setiap bidan, seperti menjaga kerahasiaan pasien, memberikan pelayanan tanpa diskriminasi, serta memperlakukan pasien dengan hormat dan empati (ICM, 2018).

b. Prinsip-prinsip Bioetika

Dalam kebidanan, prinsip-prinsip bioetika yang mencakup otonomi, benefisiensi, non-maleficence, dan justice merupakan pedoman penting dalam pengambilan keputusan medis. Prinsip-prinsip ini berperan dalam memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh bidan tidak hanya memenuhi standar medis, tetapi juga etis, dengan mengutamakan kepentingan pasien dan masyarakat (Beauchamp & Childress, 2019).

3. Agama

Nilai-nilai keagamaan juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Setiap agama mengajarkan nilai moral yang baik dan dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang etis dalam layanan kebidanan. Kejujuran, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama adalah beberapa nilai yang dipegang teguh oleh sebagian besar ajaran agama, dan ini dapat mengarahkan bidan dalam menjalankan profesinya dengan penuh integritas dan empati (Wiyani, 2018).

Penguatan pendidikan karakter dalam layanan kebidanan dapat dilakukan melalui berbagai metode yang berfokus pada integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum dan praktik. Beberapa cara yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut (Adnani & Susanti, 2022):

1. Kurikulum

Kurikulum pendidikan kebidanan harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter, baik dalam mata kuliah maupun dalam kegiatan praktikum. Pembelajaran yang menekankan pada etika profesi dan pengembangan karakter sangat penting untuk menciptakan bidan yang tidak hanya ahli secara teknis, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.

2. Pembelajaran berbasis masalah

Menggunakan kasus-kasus nyata untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang etis. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menghadapi situasi yang membutuhkan pemecahan masalah secara langsung, serta memperkuat pengembangan karakter.

3. Mentoring

Mahasiswa kebidanan dapat dipasangkan dengan bidan yang berpengalaman sebagai mentor untuk belajar langsung dari pengalaman dan perilaku yang baik dalam praktik kebidanan. Proses mentoring ini membantu mahasiswa untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan karakter yang sesuai dengan tuntutan profesi.

4. Penelitian: Penelitian yang berfokus pada karakteristik bidan yang efektif serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dapat memberikan wawasan baru untuk memperbaiki kurikulum pendidikan dan program-program penguatan karakter yang lebih efektif.

B. Landasan Sistem Nilai

Landasan sistem nilai dalam pendidikan karakter di layanan kebidanan mengacu pada seperangkat nilai dan prinsip yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter mahasiswa kebidanan. Nilai-nilai ini sangat penting karena akan membimbing mahasiswa dalam menjalankan profesinya sebagai bidan, yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga profesional dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam konteks kebidanan, sistem nilai yang diajarkan harus mencakup aspek-aspek kemanusiaan, etika, empati, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan kebutuhan layanan kesehatan masyarakat. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan kebidanan diharapkan dapat membentuk lulusan yang mampu memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas dan berorientasi pada kepentingan pasien. Sistem nilai dalam pendidikan karakter di layanan kebidanan adalah sebagai berikut :

1. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah nilai utama yang harus dimiliki oleh seorang bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Dalam konteks kebidanan, nilai ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, khususnya ibu dan bayi sebagai penerima layanan. Kemanusiaan dalam layanan kebidanan mencakup pemberian perawatan yang penuh kasih sayang, empati, serta perhatian terhadap kondisi fisik dan emosional

pasien. Seorang bidan yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi akan memperlakukan setiap pasien dengan penuh hormat dan keadilan, tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi. Hal ini penting untuk menciptakan hubungan yang saling percaya antara bidan dan pasien, serta untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan (Lickona, 1991).

2. Nilai Etika Profesional

Etika profesional dalam kebidanan mencakup prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan seorang bidan dalam menjalankan profesinya. Nilai-nilai etika ini berfungsi sebagai pedoman untuk memastikan bahwa pelayanan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar medis, tetapi juga memenuhi standar moral dan sosial yang diterima oleh masyarakat. Beberapa prinsip dasar dalam etika profesi kebidanan adalah otonomi, benefisiensi, non-maleficence, dan justice (Beauchamp & Childress, 2019). Otonomi berfokus pada hak pasien untuk membuat keputusan mengenai kesehatannya sendiri. Benefisiensi menekankan pada tindakan yang membawa manfaat bagi pasien, sementara non-maleficence mengharuskan bidan untuk tidak menyebabkan kerugian. Prinsip keadilan (justice) menekankan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua pasien. Etika profesi yang diterapkan dalam pendidikan kebidanan membantu mahasiswa untuk mengembangkan sikap yang tidak hanya kompeten tetapi juga berbudi pekerti baik.

3. Nilai Empati dan Kepedulian

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang dalam layanan kebidanan berarti memahami kondisi emosional dan fisik pasien, serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Empati sangat penting dalam profesi kebidanan karena bidan sering berhadapan dengan pasien yang mengalami kecemasan, rasa takut, dan rasa sakit, terutama selama proses persalinan dan perawatan pasca-persalinan. Bidan yang memiliki empati tinggi akan mampu memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan pasien, yang pada gilirannya

meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien (Dalmeri, 2014). Selain itu, empati juga membantu bidan untuk lebih peka terhadap kebutuhan pasien, serta mampu memberikan pelayanan yang lebih personal dan berbasis pada hubungan yang saling percaya.

4. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Tanggung jawab sosial dalam konteks pendidikan karakter kebidanan mencakup kesadaran akan pentingnya kontribusi seorang bidan terhadap masyarakat luas. Seorang bidan tidak hanya bertanggung jawab terhadap pasien individual, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab sosial ini sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter, karena membantu membentuk karakter seorang bidan yang tidak hanya peduli terhadap individu, tetapi juga peduli terhadap kondisi kesehatan masyarakat. Bidan yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi akan terlibat dalam kegiatan sosial dan kesehatan masyarakat, serta berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di sekitar tempat praktik (Fitria, et al., 2023).

5. Integritas dan Kejujuran

Integritas dan kejujuran adalah nilai dasar yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter untuk mahasiswa kebidanan. Seorang bidan harus jujur dalam semua tindakannya, baik dalam berkomunikasi dengan pasien maupun dalam menjalankan tugas medis. Kejujuran ini mencakup transparansi dalam memberikan informasi medis kepada pasien, serta dalam menjaga kerahasiaan pasien. Integritas dan kejujuran juga mencakup sikap konsisten dalam menjalankan standar etika profesi, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai integritas dan kejujuran akan membantu membentuk bidan yang dapat dipercaya dan dihormati oleh pasien dan rekan sejawatnya (Fitria, et al., 2023).

Implementasi sistem nilai dalam pendidikan kebidanan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek

pendidikan, baik dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, maupun dalam praktik. Pengintegrasian nilai kemanusiaan, etika profesi, empati, tanggung jawab sosial, serta integritas dan kejujuran dalam pendidikan kebidanan dapat dilakukan melalui (Fitria, et al., 2023):

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pendidikan kebidanan harus mencakup pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai karakter yang mendalam. Misalnya, mata kuliah yang mengajarkan etika kebidanan dan pemberian perawatan yang penuh empati.

2. Pembelajaran Praktik

Praktikum di rumah sakit dan pusat kesehatan merupakan kesempatan penting bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata, baik dalam memberikan pelayanan medis maupun dalam berinteraksi dengan pasien.

3. Pembinaan Karakter melalui Mentoring

Program mentoring dengan bidan berpengalaman dapat menjadi sarana penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan profesional sehari-hari. Mahasiswa dapat belajar langsung dari pengalaman bidan mentor tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik.

Sistem nilai memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter, terutama dalam konteks pendidikan kebidanan. Nilai-nilai tersebut, seperti nilai teologis, fisik, etik, estetik, logik, dan teologik, memberikan dasar moral dan prinsip yang mendalam bagi para calon bidan. Nilai teologis mendasari pengabdian dan niat baik dalam setiap tindakan pelayanan kesehatan, sementara nilai fisik mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan tubuh agar dapat memberikan layanan yang optimal. Nilai etik mengatur bagaimana seorang bidan harus bertindak sesuai dengan standar moral dan profesionalisme, sedangkan nilai estetik berhubungan dengan cara berinteraksi dengan pasien secara empatik dan penuh perhatian. Nilai logik menuntut mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan klinis yang tepat. Terakhir, nilai teologik menekankan

pada pengabdian kepada Tuhan dan sesama, yang menjadi landasan moral dalam setiap aspek pelayanan kebidanan (Sanusi, 2015).

Dengan mengintegrasikan sistem nilai ini dalam pendidikan karakter di layanan kebidanan, diharapkan mahasiswatidak hanya terampil dalam keterampilan teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, profesional, dan sesuai dengan standar etika profesi. Penerapan sistem nilai ini akan berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan kebidanan yang tidak hanya kompeten dalam bidang medis, tetapi juga unggul dalam kualitas moral dan etika profesinya. Terdapat 6 (enam) sistem nilai yakni Nilai Teologis, Nilai Fisik, Nilai Etik, Nilai Estetik, Nilai Logik dan Nilai Teologik. Berikut 6 sistem nilai yang akan dijelaskan dengan lengkap sebagai berikut (Sanusi, 2015):

1. Teologis

Nilai teologis mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek keagamaan dan spiritualitas dalam kehidupan manusia. Nilai ini menekankan pada pengakuan dan penghayatan terhadap adanya kekuatan atau entitas yang lebih tinggi yang mengatur kehidupan dan alam semesta. Dalam pendidikan karakter, nilai teologis sering kali berhubungan dengan ajaran agama yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, kasih sayang, serta pengorbanan demi kebaikan orang lain.

Nilai teologis adalah nilai yang berkaitan dengan keyakinan religius atau spiritual, yang mengarahkan individu untuk mengakui adanya kekuatan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Nilai ini mencakup aspek ketuhanan dan keimanan yang mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai teologis mengajarkan tentang pengabdian dan tanggung jawab kepada Tuhan serta pentingnya niat baik dalam setiap tindakan (Sanusi, 2015).

Nilai teologis berkaitan dengan prinsip-prinsip spiritual yang mencakup keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan yang menjadi landasan hidup seseorang. Dalam konteks kebidanan, nilai ini mempengaruhi cara seorang bidan menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, niat baik, dan pengabdian kepada pasien, serta menciptakan hubungan yang

saling menghormati antara manusia dan Tuhan. Contoh Implementasi dalam Kebidanan adalah seorang bidan yang memiliki nilai teologis yang kuat akan menjalankan tugasnya dengan niat baik dan selalu menghormati kehidupan, baik ibu maupun bayi. Ia menyadari bahwa profesinya adalah bentuk pengabdian kepada Tuhan dan sesama, yang mencakup memberikan pelayanan kebidanan dengan penuh kasih sayang dan menghormati martabat pasien.

Nilai-nilai teologis dapat diimplementasikan dalam praktik kebidanan melalui berbagai cara, antara lain (Astyandini, et al., 2024):

- a. Menjadikan nilai-nilai teologis sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan: Bidan harus selalu mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam setiap keputusan yang diambil.
- b. Membangun hubungan yang baik dengan pasien: Bidan harus membangun hubungan yang saling percaya dengan pasien, sehingga pasien merasa nyaman dan aman dalam menerima pelayanan.
- c. Memberikan dukungan spiritual: Bidan dapat memberikan dukungan spiritual kepada pasien yang membutuhkan, misalnya dengan mendengarkan keluhan batin atau memberikan doa.
- d. Menjadi teladan: Bidan harus menjadi teladan bagi orang lain dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai teologis.

Dalam konteks kebidanan, nilai teologis dapat diimplementasikan dengan mengajarkan mahasiswa untuk memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap kehidupan manusia, baik dalam aspek teknis maupun moral. Misalnya, pengajaran mengenai pentingnya empati dan pengabdian kepada pasien sebagai wujud kasih sayang dan penghargaan terhadap kehidupan. Pendidikan karakter kebidanan yang berbasis pada nilai teologis dapat menanamkan pada mahasiswa bahwa setiap tindakan yang dilakukan pada bidang kebidanan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat (Sanusi, 2015).

Dalam penguatan pendidikan karakter untuk layanan kebidanan, nilai teologis dapat berperan penting dalam membentuk sikap pengabdian yang

tulus dari seorang bidan. Seorang bidan yang memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan, terutama dalam memberikan pelayanan kebidanan, merupakan amanah dari Tuhan, akan menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab dan integritas. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai teologis ini akan memperkuat kesadaran mahasiswa bahwa pelayanan kebidanan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga melibatkan dimensi moral dan spiritual yang penting dalam menjaga martabat manusia. Dengan demikian, lulusan kebidanan yang menginternalisasi nilai-nilai teologis akan memiliki komitmen tinggi terhadap kualitas pelayanan kesehatan dan empati terhadap pasien (Sanusi, 2015).

2. Fisik

Nilai fisik berhubungan dengan aspek-aspek yang dapat dilihat, dirasakan, atau diukur dalam kehidupan manusia. Nilai ini mencakup kondisi fisik yang baik, seperti kesehatan tubuh, penampilan, dan kebugaran. Dalam pendidikan karakter, nilai fisik menekankan pada pentingnya menjaga kesehatan fisik agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

Nilai fisik berhubungan dengan kondisi fisik seseorang, seperti kesehatan tubuh, kebugaran, dan penampilan. Nilai ini sangat penting karena kondisi fisik yang baik memungkinkan individu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan optimal (Sanusi, 2015). Dalam pendidikan kebidanan, nilai fisik bisa diterapkan dengan mengajarkan mahasiswa untuk menjaga kebugaran tubuh agar dapat menjalankan tugasnya sebagai bidan dengan efektif dan optimal. Praktik-praktik kebidanan yang membutuhkan fisik yang kuat, seperti membantu proses persalinan atau memberikan perawatan pada ibu dan bayi, memerlukan stamina yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa kebidanan didorong untuk menjaga kesehatan tubuhnya sebagai bagian dari persiapan menjadi tenaga profesional di bidang kebidanan (Fitria, et al., 2023).

Ketika berbicara tentang "nilai fisik" dalam konteks penguatan karakter pada layanan kebidanan, mungkin kita perlu memperluas pemahaman kita. Nilai fisik tidak hanya merujuk pada kekuatan otot atau penampilan fisik, tetapi juga mencakup (Astyandini, et al., 2024):

a. Kesehatan Fisik yang Optimal

Bidan memerlukan stamina yang baik untuk bekerja dalam jangka waktu yang panjang, seringkali dalam kondisi yang menantang. Kesehatan fisik yang baik memungkinkan bidan memberikan pelayanan yang maksimal.

b. Kemampuan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus yang baik sangat penting dalam melakukan tindakan kebidanan seperti pemeriksaan dalam, membantu persalinan, dan perawatan bayi baru lahir.

c. Postur Tubuh yang Baik

Postur tubuh yang benar membantu mencegah cedera saat melakukan tindakan kebidanan yang membutuhkan posisi tubuh tertentu dalam waktu yang lama.

Nilai fisik yang baik tidak hanya mendukung kinerja profesional bidan, tetapi juga (Astyandini, et al., 2024):

a. Meningkatkan Kualitas Pelayanan

Bidan dengan kondisi fisik yang prima dapat memberikan pelayanan yang lebih efektif dan efisien.

b. Mencegah Cedera

Dengan menjaga kondisi fisik yang baik, bidan dapat mengurangi risiko cedera saat bekerja.

c. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Bidan yang merasa fit dan sehat cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya.

Untuk memperkuat nilai fisik dalam layanan kebidanan, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah (Astyandini, et al., 2024):

- a. Integrasi Pendidikan Fisik
Mengintegrasikan pendidikan fisik ke dalam kurikulum pendidikan kebidanan.
- b. Program Kebugaran
Menyediakan program kebugaran yang dirancang khusus untuk bidan, yang mencakup latihan kekuatan, kardio, dan fleksibilitas.
- c. Ergonomi Tempat Kerja
Memastikan tempat kerja bidan dirancang secara ergonomis untuk mengurangi risiko cedera.
- d. Promosi Gaya Hidup Sehat
Mendorong bidan untuk menerapkan gaya hidup sehat, termasuk pola makan seimbang dan istirahat yang cukup.

Nilai fisik mengacu pada pentingnya kondisi fisik yang sehat dan terjaga sebagai landasan untuk menjalankan tugas secara optimal. Dalam profesi kebidanan, nilai fisik memegang peranan yang sangat penting karena tugas seorang bidan sering kali melibatkan aktivitas fisik yang intens, seperti membantu proses persalinan, melakukan pemeriksaan kesehatan, serta memberikan perawatan pasca-persalinan kepada ibu dan bayi. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas ini dengan baik, bidan harus memiliki kondisi fisik yang baik, stamina yang cukup, dan ketahanan tubuh yang optimal. Peran nilai fisik dalam aksi bidan adalah sebagai berikut (Astyandini, et al., 2024):

- a. Kesehatan Fisik untuk Layanan Optimal
Bidan yang memiliki tubuh yang sehat dan bugar dapat bekerja dengan lebih efisien dalam memberikan pelayanan medis, terutama dalam situasi darurat atau persalinan yang memerlukan tenaga ekstra. Sebagai contoh, pada saat membantu persalinan, seorang bidan mungkin harus berdiri dalam waktu lama, melakukan gerakan tertentu untuk membantu ibu melahirkan, atau bahkan mengangkat bayi. Jika bidan

dalam kondisi fisik yang buruk, maka kemampuannya dalam memberikan layanan yang berkualitas bisa terganggu.

b. Kesiapan Fisik dalam Praktik Kebidanan

Nilai fisik juga terkait dengan kesiapan bidan dalam menjalani jam kerja yang panjang dan melelahkan, terutama pada saat menghadapi situasi persalinan yang tidak dapat diprediksi waktunya. Kondisi fisik yang baik memungkinkan bidan untuk bertahan dalam situasi tersebut tanpa mengurangi kualitas pelayanan, serta mengurangi risiko kelelahan yang bisa mempengaruhi konsentrasi dan ketepatan tindakan medis.

c. Menghadapi Tantangan Fisik Selama Proses Persalinan

Proses persalinan seringkali memerlukan keterlibatan fisik yang langsung, seperti membimbing ibu dalam posisi yang nyaman, melakukan teknik-teknik persalinan tertentu, atau memberikan bantuan fisik lainnya. Kondisi tubuh yang sehat sangat penting agar bidan dapat bekerja dengan tenaga yang cukup, bergerak dengan lincah, dan mengatasi tantangan fisik yang muncul selama persalinan.

d. Pemeliharaan Kesehatan Pribadi

Selain memberikan layanan, bidan juga harus menjaga kesehatan pribadinya untuk menjadi teladan bagi pasien. Mengadopsi gaya hidup sehat, seperti rutin berolahraga, makan dengan pola gizi seimbang, dan istirahat yang cukup, akan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan dan membantu bidan tetap memiliki energi untuk menjalankan tugas-tugas kebidanan dengan baik.

Bidan yang memiliki kesehatan fisik yang baik akan lebih mampu memberikan pelayanan kebidanan dengan efektif, terutama dalam situasi yang menuntut tenaga fisik seperti membantu persalinan atau perawatan ibu dan bayi. Dalam penguatan pendidikan karakter, mahasiswa kebidanan perlu dilatih untuk menjaga kebugaran tubuhnya agar bisa menghadapi tantangan di lapangan. Oleh karena itu, pendidikan kebidanan yang mengedepankan nilai fisik akan mendorong mahasiswa untuk memahami

pentingnya menjaga kesehatan fisik sebagai bagian dari profesionalisme dalam pelayanan kesehatan (Sanusi, 2015).

3. Etik

Nilai etik berkaitan dengan prinsip-prinsip moral dan aturan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini mencakup konsep benar dan salah, adil dan tidak adil, serta kewajiban dan hak dalam hubungan sosial. Dalam pendidikan karakter, nilai etik sangat penting untuk membentuk sikap yang tepat dalam menghadapi masalah dan pengambilan keputusan.

Nilai etik mencakup prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku manusia dalam hubungan sosial dan profesional. Nilai etik membantu individu untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta apa yang menjadi kewajiban moral dalam berbagai situasi (Sanusi, 2015). Dalam konteks kebidanan, nilai etik diterapkan dengan menanamkan kepada mahasiswapentingnya mematuhi kode etik profesi kebidanan, yang mencakup prinsip-prinsip seperti menghormati hak pasien, menjaga kerahasiaan informasi, dan memberikan layanan dengan penuh integritas. Misalnya, dalam pelayanan kesehatan kebidanan, seorang bidan harus dapat membuat keputusan yang etis dalam situasi yang penuh tekanan, seperti saat menangani komplikasi dalam persalinan atau memberikan informasi medis yang sensitif kepada pasien (Beauchamp & Childress, 2019).

Nilai etik dalam kebidanan mengacu pada prinsip-prinsip moral dan kode etik yang harus dipegang oleh seorang bidan dalam menjalankan profesinya. Etika kebidanan berfungsi sebagai pedoman bagi bidan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas, aman, dan sesuai dengan standar profesionalisme yang tinggi. Nilai etik ini tidak hanya mencakup pengetahuan teknis, tetapi juga melibatkan sikap dan perilaku yang berlandaskan pada integritas, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak pasien.

Berikut adalah prinsip-prinsip dasar nilai etik dalam kebidanan yang penting untuk diterapkan (Astyandini, et al., 2024):

a. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi merupakan prinsip etik yang mengakui hak pasien untuk membuat keputusan terkait perawatan dan pengobatannya. Dalam konteks kebidanan, prinsip ini menekankan pentingnya menghormati keputusan ibu dalam hal kelahiran, perawatan kesehatan, dan pilihan lainnya, selama keputusan tersebut tidak membahayakan keselamatan dirinya atau bayinya. Bidan harus memberikan informasi yang jelas dan lengkap kepada pasien sehingga pasien dapat membuat keputusan yang informed (terinformasi) dengan baik (Astyandini, et al., 2024).

Implementasi dalam Kebidanan yaitu seorang bidan harus memastikan bahwa ibu hamil atau pasien mendapatkan informasi yang cukup tentang berbagai pilihan pengobatan atau prosedur medis yang akan dilakukan, seperti memilih jenis persalinan, metode kontrasepsi, atau perawatan pasca-persalinan. Ini memberi hak kepada pasien untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya.

b. *Beneficence* (Kebaikan)

Prinsip *beneficence* mengacu pada kewajiban untuk berbuat baik bagi pasien, yang berarti melakukan segala hal yang dapat membantu pasien, meningkatkan kesejahteraan, dan meminimalisir potensi bahaya. Dalam kebidanan, prinsip ini diterjemahkan dalam tindakan memberikan perawatan yang optimal, baik dalam keadaan normal maupun saat ada komplikasi, untuk memastikan keselamatan ibu dan bayi (Astyandini, et al., 2024).

Implementasi dalam Kebidanan, yaitu bidan harus senantiasa bertindak dengan tujuan memberi manfaat kepada pasien, seperti memberikan perawatan yang tepat selama kehamilan, melaksanakan tindakan medis yang diperlukan saat persalinan, atau memberikan konseling mengenai kesehatan reproduksi.

c. *Non-Maleficence* (Tidak Membahayakan)

Prinsip *non-maleficence* adalah kewajiban untuk tidak melakukan tindakan yang dapat membahayakan atau merugikan pasien. Prinsip ini menekankan untuk menghindari tindakan yang dapat menyebabkan cedera, baik fisik maupun psikologis pada pasien. Dalam praktik kebidanan, prinsip ini sangat relevan, karena tindakan yang dilakukan seorang bidan, jika tidak hati-hati, dapat membahayakan baik ibu maupun bayi.

Implementasi dalam Kebidanan, yaitu seorang bidan harus memastikan bahwa tindakan medis yang dilakukan, seperti pemeriksaan atau prosedur persalinan, dilakukan dengan aman dan mengurangi risiko cedera. Misalnya, bidan harus menghindari praktik yang tidak perlu atau menggunakan alat medis yang tidak tepat yang dapat membahayakan pasien.

d. (Keadilan)

Prinsip keadilan menekankan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua pasien tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, status sosial, atau latar belakang lainnya. Dalam kebidanan, ini berarti memberikan akses yang sama kepada semua perempuan untuk mendapatkan pelayanan kebidanan yang berkualitas.

Implementasi dalam Kebidanan, yaitu bidan harus memastikan bahwa semua pasien, terlepas dari latar belakang atau kondisi ekonomi pasien, mendapatkan pelayanan yang setara dan sesuai dengan standar profesional. Sebagai contoh, bidan harus memberikan perhatian yang sama kepada pasien yang datang dari berbagai lapisan masyarakat, tanpa membedakan status sosial atau kemampuan finansial.

e. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan merupakan prinsip yang sangat penting dalam profesi kebidanan, mengingat bidan seringkali menangani informasi pribadi dan sensitif tentang kesehatan reproduksi pasien. Menjaga kerahasiaan

informasi pasien adalah kewajiban profesional yang harus dipatuhi untuk membangun rasa percaya antara bidan dan pasien.

Implementasi dalam Kebidanan, yaitu seorang bidan harus memastikan bahwa informasi mengenai kondisi kesehatan pasien, riwayat kehamilan, atau keputusan medis lainnya tidak dibocorkan kepada pihak ketiga tanpa izin dari pasien, kecuali jika ada ancaman terhadap keselamatan pasien.

f. *Veracity* (Kebenaran)

Veracity atau kebenaran adalah prinsip etik yang menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi antara bidan dan pasien. Bidan harus memberikan informasi yang akurat, jelas, dan transparan kepada pasien mengenai kondisi kesehatannya dan langkah-langkah medis yang diperlukan. Kejujuran ini penting untuk memastikan bahwa pasien dapat membuat keputusan yang tepat mengenai perawatan pasien

Implementasi dalam Kebidanan, yaitu bidan harus dengan jujur menjelaskan prosedur atau potensi risiko yang mungkin dihadapi pasien, terutama dalam situasi yang melibatkan komplikasi atau keputusan medis yang sulit. Sebagai contoh, jika ada risiko dalam proses persalinan atau prosedur tertentu, bidan wajib memberitahukan hal ini kepada pasien

Dalam konteks layanan kebidanan, nilai etik sangat penting karena profesi ini sangat bergantung pada interaksi dengan pasien yang membutuhkan kepercayaan dan profesionalisme. Penguatan pendidikan karakter melalui nilai etik dalam pendidikan kebidanan meliputi pengajaran tentang kode etik kebidanan, yang mengharuskan mahasiswa untuk menjaga kerahasiaan informasi pasien, memberikan pelayanan tanpa diskriminasi, dan bertindak dengan integritas. Dengan menanamkan nilai etik, mahasiswa kebidanan akan lebih siap untuk menghadapi situasi yang memerlukan keputusan moral, dan berperan dalam meningkatkan mutu lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki sikap yang sesuai dengan etika profesi kebidanan (Beauchamp & Childress, 2019).

4. Estetik

Nilai estetik berkaitan dengan keindahan, rasa seni, dan apresiasi terhadap hal-hal yang memiliki nilai artistik dalam kehidupan manusia. Nilai ini menekankan pada kemampuan untuk menikmati, menciptakan, dan menilai keindahan dalam berbagai bentuk ekspresi, baik dalam seni maupun kehidupan sehari-hari. Nilai estetik berkaitan dengan keindahan dan seni, serta kemampuan untuk mengapresiasi dan menciptakan hal-hal yang indah. Dalam konteks kehidupan, nilai estetik melibatkan perhatian terhadap aspek yang lebih halus dalam interaksi manusia, seperti empati, kelembutan, dan perhatian terhadap perasaan orang lain (Sanusi, 2015).

Dalam layanan kebidanan, nilai estetik sangat relevan dalam konteks komunikasi antara bidan dan pasien. Seorang bidan yang mampu berkomunikasi dengan penuh empati dan sensitif terhadap perasaan pasien akan menciptakan pengalaman yang lebih positif bagi pasien, meskipun kondisi medis yang dihadapi mungkin menegangkan. Penguatan karakter dengan mengedepankan nilai estetik akan mengajarkan mahasiswa untuk memperhatikan detail-detail dalam cara bidan berbicara, mendengarkan, serta menyampaikan informasi medis dengan cara yang penuh perhatian dan rasa hormat. Ini akan menciptakan pengalaman pelayanan kesehatan yang lebih nyaman dan menyentuh bagi pasien (Sanusi, 2015).

Dalam pendidikan kebidanan, nilai estetik dapat diterapkan dalam cara seorang bidan menyampaikan pelayanan yang penuh perhatian dan keindahan dalam sikap dan tindakan. Misalnya, dalam memberikan pelayanan kepada pasien, seorang bidan dapat menunjukkan empati dan kelembutan dalam interaksinya, yang menciptakan suasana yang nyaman dan penuh rasa hormat bagi pasien. Keindahan dalam kebidanan juga tercermin dalam keselarasan antara pengetahuan teknis dan cara berkomunikasi yang sensitif terhadap perasaan pasien (Sanusi, 2015).

5. Logik

Nilai logik berhubungan dengan kemampuan berpikir rasional, analitis, dan sistematis. Nilai ini mendorong individu untuk dapat mengidentifikasi

masalah, menganalisis informasi secara objektif, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang rasional dan bukti yang ada. Nilai logik berhubungan dengan kemampuan berpikir rasional dan analitis. Nilai ini mengarah pada penalaran yang objektif, di mana individu menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang ada (Sanusi, 2015).

Dalam pendidikan kebidanan, nilai logik dapat diterapkan dengan mengajarkan mahasiswa untuk menggunakan pendekatan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan medis. Seorang bidan harus mampu menganalisis kondisi pasien secara objektif, merumuskan diagnosis yang tepat, dan menentukan langkah-langkah perawatan yang sesuai berdasarkan pengetahuan ilmiah dan pengalaman praktis. Misalnya, dalam menghadapi komplikasi persalinan, seorang bidan harus mampu berpikir kritis dan mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan analisis kondisi pasien dan bukti medis yang ada (Fitria, et al., 2023).

Nilai logik dalam pendidikan kebidanan sangat penting dalam pengambilan keputusan klinis yang tepat. Seorang bidan harus mampu menganalisis kondisi pasien dengan objektif dan membuat keputusan yang rasional berdasarkan bukti medis yang tersedia. Pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai logik dapat melatih mahasiswa kebidanan untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang penuh tekanan, seperti ketika menangani komplikasi persalinan. Ini juga penting dalam mendukung lulusan kebidanan yang tidak hanya terampil dalam keterampilan teknis, tetapi juga cakap dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan faktor-faktor etis dan medis secara matang (Zuchadi, 2013).

6. Teleologik

Nilai teologik mencakup pengertian tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang berdasarkan pada ajaran agama. Nilai ini menekankan pentingnya ketakwaan, pengabdian, dan kesadaran bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan spiritual yang lebih tinggi. Nilai teologik

mencakup pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang sering kali mengarah pada ajaran agama mengenai moralitas, ketakwaan, dan pengabdian terhadap sesama manusia (Sanusi, 2015).

Implementasi dalam Penguatan Pendidikan Karakter Layanan Dalam kebidanan, nilai teologik dapat diaplikasikan dengan mengajarkan mahasiswa untuk menyadari bahwa profesi kebidanan bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat. Setiap tindakan yang diambil dalam memberikan pelayanan kesehatan harus didasarkan pada niat yang baik, dengan tujuan untuk memuliakan kehidupan dan memberikan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai teologik akan membantu mahasiswa kebidanan untuk memiliki integritas spiritual dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang bidan (Adnani & Susanti, 2022).

Pendidikan karakter kebidanan yang mengandung nilai teologik menekankan bahwa setiap tindakan seorang bidan, baik dalam memberikan perawatan atau pelayanan medis, harus dilakukan dengan niat yang baik, sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan umat manusia. Dengan menyadari bahwa bidan memiliki tanggung jawab spiritual, bidan yang mengintegrasikan nilai teologik dalam pekerjaannya akan lebih menghargai nilai kehidupan dan martabat pasien. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan kebidanan yang tidak hanya terampil dalam aspek teknis, tetapi juga mengedepankan etika dan moralitas dalam praktik pelayanan kesehatan (Dalmeri, 2014).

C. Landasan Teoritis dan Konsep

Penerapan Grand teori manajemen dari (Terry, 2008) dalam penguatan pendidikan karakter di kebidanan memberikan dasar struktural yang kuat untuk perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengendalian program pendidikan karakter. Dengan demikian, sistem manajerial yang baik akan mendukung keberhasilan penguatan karakter di kalangan mahasiswa kebidanan.

Sementara itu, Grand teori pendidikan karakter dari (Lickona, 1991) memberikan arah dalam merancang kurikulum yang menekankan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral, yang sangat penting dalam membentuk karakter profesional yang baik dalam bidang kebidanan. Kedua teori ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter yang seimbang dengan kompetensi teknis.

1. Teori Manajemen

Manajemen yang dikemukakan oleh Terry (2008) berfokus pada pendekatan manajerial yang lebih sistematis dan komprehensif dalam organisasi. Terry (2008) menekankan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan organisasi. Terry mendefinisikan manajemen sebagai serangkaian kegiatan yang berfungsi untuk mengatur sumber daya (manusia, material, keuangan, dll.) dan kegiatan dalam organisasi agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Konsep manajemen dari Terry memberikan dasar penting untuk merancang, mengelola, dan mengontrol program penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan kebidanan. Dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, pengarahan yang efektif, pelaksanaan yang tepat, dan pengendalian yang berkelanjutan, pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik untuk mencetak lulusan yang berkualitas.

Penerapan teori manajemen dari Terry juga memberikan struktur yang jelas dalam mengelola pendidikan karakter dalam layanan kebidanan. Dengan perencanaan yang baik, pengorganisasian yang tepat, pengarahan yang efektif, pelaksanaan yang optimal, dan pengendalian yang berkelanjutan, proses penguatan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dan menghasilkan lulusan kebidanan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan standar profesional dan etika kebidanan.

2. Teori Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Menurut Terry (2008) mengadaptasi prinsip-prinsip dasar manajemen yang berlaku umum untuk diterapkan dalam konteks pendidikan. Terry mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya pengelolaan yang baik terhadap sumber daya manusia, kurikulum, serta fasilitas dan sarana pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Terry (2008) menyarankan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif, manajemen pendidikan harus memastikan bahwa seluruh komponen di lingkungan pendidikan bekerja secara sinergis. Hal ini meliputi proses perencanaan pendidikan, pengorganisasian tenaga pendidik, serta penerapan strategi yang dapat menumbuhkan karakter dan keahlian pada peserta didik.

Secara sederhana manajemen pendidikan adalah proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif (Zazin, 2016). Manajemen pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wiyani N. , 2018).

Lebih lanjut definisi manajemen pendidikan secara umum dijelaskan sebagai berikut (Wibowo, 2018):

- 1) Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

- 2) Pentingnya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Manajemen pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya yang tersedia agar dapat digunakan secara efisien dan efektif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Mulyasa, 2013). Manajemen dalam konteks pendidikan melibatkan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Purba, 2023)

b. Fungsi Manajemen Pendidikan

Menurut Terry (2008), fungsi-fungsi manajemen mencakup empat aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Setiap fungsi memiliki peran penting dalam memastikan tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat krusial dalam manajemen pendidikan. Pada tahap ini, pimpinan lembaga pendidikan menentukan tujuan, merumuskan strategi, serta menetapkan langkah-langkah untuk mencapai visi dan misi yang diinginkan. Perencanaan tidak hanya berfokus pada

jangka pendek, tetapi juga mencakup rencana jangka panjang untuk memastikan perkembangan berkelanjutan dalam institusi.

Dengan perencanaan yang baik, institusi pendidikan dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien, mengantisipasi tantangan, dan memanfaatkan peluang yang ada.

Perencanaan dalam manajemen pendidikan adalah langkah awal yang krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut Terry (2008), perencanaan melibatkan penetapan tujuan, pengidentifikasian sumber daya yang diperlukan, serta pengembangan strategi untuk mencapainya.

Dalam konteks pendidikan, perencanaan memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien.

Proses perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu, sering dikenal dengan istilah SMART. Selain itu, analisis situasi juga menjadi bagian penting dari perencanaan. Ini melibatkan pengkajian terhadap kondisi internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi institusi pendidikan, seperti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada. Dengan analisis ini, pendidik dan pengelola sekolah dapat memahami konteks di mana bidan bekerja dan dapat merumuskan rencana yang lebih tepat.

Jika teori manajemen pendidikan dari Terry (2008) dikaitkan dengan dengan manajemen pendidikan karakter maka Perencanaan adalah tahap pertama dalam proses manajemen yang melibatkan penetapan tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapainya. Perencanaan yang baik dalam konteks pendidikan, termasuk pendidikan karakter di bidang kebidanan, mencakup penetapan visi, misi, dan tujuan pembentukan karakter pada mahasiswa. Perencanaan

pendidikan karakter yang baik harus mencakup penetapan tujuan spesifik, seperti pembentukan sikap profesional, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial pada mahasiswa kebidanan. Ini juga melibatkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk mengembangkan karakter tersebut.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah rencana ditetapkan, langkah berikutnya adalah menyusun struktur organisasi yang mendukung implementasi rencana tersebut. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab di antara staf dan tenaga pendidik. Tujuannya adalah menciptakan sistem kerja yang terkoordinasi dengan baik, sehingga setiap bagian dari institusi pendidikan dapat beroperasi dengan lancar dan sinergis. Dengan demikian, pengorganisasian yang efektif memungkinkan semua komponen bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama.

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen penting yang dijelaskan oleh Terry (2008), terutama dalam konteks manajemen pendidikan. Pengorganisasian mencakup proses menyusun dan mengatur sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia, finansial, maupun material, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Fungsi ini memastikan bahwa setiap elemen dalam institusi pendidikan memiliki peran, tanggung jawab, dan wewenang yang jelas, sehingga seluruh proses pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian dimulai dengan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setelah kegiatan-kegiatan tersebut diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menyusun struktur organisasi yang akan mendukung pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Dalam

struktur organisasi, posisi dan peran setiap individu atau unit ditetapkan dengan jelas. Ini termasuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas tugas tertentu, siapa yang melapor kepada siapa, dan bagaimana alur kerja berlangsung di antara berbagai bagian dari institusi pendidikan.

Salah satu aspek penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas yang efektif. Setiap tenaga pendidik dan staf administrasi harus mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga bidan dapat bekerja dengan fokus dan tidak terjadi tumpang tindih tugas. Dengan pembagian tugas yang baik, setiap individu dapat memberikan kontribusi terbaik, dan hasilnya adalah peningkatan produktivitas serta efisiensi dalam operasional institusi pendidikan. Selain itu, pembagian tugas yang jelas juga membantu menciptakan akuntabilitas, karena setiap orang memahami perannya dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya.

Pengorganisasian juga mencakup pengaturan alur komunikasi yang efektif. Dalam institusi pendidikan, komunikasi yang baik antara guru, staf, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi yang terstruktur dengan baik akan memastikan bahwa informasi yang penting disampaikan dengan tepat waktu dan tidak terjadi kesalahpahaman. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat beroperasi dengan lancar dan responsif terhadap kebutuhan yang mungkin muncul.

Selain itu, fungsi pengorganisasian mencakup pengelolaan sumber daya material dan finansial. Institusi pendidikan harus memastikan bahwa semua sumber daya yang tersedia, seperti ruang kelas, laboratorium, dan peralatan belajar, digunakan secara optimal. Pengaturan yang tepat akan membantu

mengurangi pemborosan dan memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada dapat memberikan manfaat maksimal bagi proses pendidikan. Demikian juga, pengelolaan anggaran harus dilakukan dengan hati-hati, memastikan bahwa dana yang ada dialokasikan secara tepat sesuai dengan prioritas kebutuhan institusi.

Dalam konteks pengorganisasian, fleksibilitas juga penting. Meski struktur dan sistem telah ditetapkan, institusi pendidikan perlu tetap fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang mungkin terjadi, seperti perkembangan kurikulum, perubahan teknologi, atau bahkan dinamika sosial dan ekonomi di sekitar. Fleksibilitas ini memungkinkan institusi untuk beradaptasi dengan cepat tanpa mengorbankan kualitas layanan pendidikan yang diberikan

Dengan demikian, pengorganisasian dalam manajemen pendidikan menurut Terry (2008) adalah tentang bagaimana merancang dan mengatur sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien. Proses ini melibatkan pembagian peran, pengaturan komunikasi, pengelolaan fasilitas, serta alokasi anggaran yang tepat. Melalui pengorganisasian yang baik, institusi pendidikan dapat memastikan bahwa semua elemen bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama, menciptakan lingkungan belajar yang optimal, dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dengan lebih baik.

Jika teori manajemen pendidikan dari Terry (2008) dikaitkan dengan dengan manajemen pendidikan karakter maka pengorganisasian mencakup pengaturan sumber daya yang tersedia (termasuk tenaga pengajar, fasilitas, dan materi pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan kebidanan, pengorganisasian akan mencakup pembentukan kurikulum yang mendukung penguatan

karakter serta penataan sistem pendidikan yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Pengorganisasian yang baik dalam konteks ini akan memastikan bahwa setiap elemen pendukung, seperti dosen, bahan ajar, dan fasilitas, dapat bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Misalnya, memasukkan topik-topik terkait etika kebidanan dalam setiap mata kuliah atau mengatur mentoring yang melibatkan dosen dan praktisi berpengalaman untuk membimbing mahasiswa.

3) Pengarahan (*Directing*)

Fungsi pengarahan dalam manajemen pendidikan berkaitan dengan memimpin, mengarahkan, dan memotivasi staf untuk melaksanakan tugas sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pemimpin pendidikan perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk menginspirasi serta memotivasi para dosen, staf, dan mahasiswa agar mampu bekerja dengan antusias dan penuh dedikasi. Pengarahan yang efektif tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang positif tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan pendidikan.

Pengarahan, atau *directing*, adalah salah satu fungsi penting dalam manajemen pendidikan yang dijelaskan oleh Terry (2008). Fungsi ini berfokus pada bagaimana seorang pemimpin atau manajer memberikan panduan, instruksi, dan motivasi kepada anggota organisasi untuk melaksanakan tugas-tugas secara efektif. Dalam konteks pendidikan, pengarahan mencakup upaya mengoordinasikan dan mengarahkan kegiatan para pendidik, staf administrasi, dan mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan.

Pengarahan adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi langsung antara pemimpin dan timnya. Dalam institusi pendidikan, Pimpinan/Rektor/Ketua, pengawas, atau manajer

pendidikan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh staf bekerja sesuai dengan visi dan misi sekolah. Pihak Institusi pendidikan memberikan arahan yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan kapan tugas tersebut harus diselesaikan. Dengan pengarahan yang baik, setiap anggota tim akan memiliki pemahaman yang jelas tentang peran dan tanggung jawab, yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

Jika teori manajemen pendidikan dari Terry (2008) dikaitkan dengan dengan manajemen pendidikan karakter maka pengarahan merupakan proses memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan karakter di kebidanan, pengarahan dapat dilakukan melalui pembimbingan, mentoring, dan penguatan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Pengarahan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa, pemberian contoh oleh dosen sebagai role model, serta pemberian umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran dan praktik

4) Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah penerapan rencana yang sudah disusun. Dalam pendidikan karakter kebidanan, pelaksanaan berarti implementasi kurikulum, penyelenggaraan praktikum, serta aktivitas yang memungkinkan mahasiswa mengaplikasikan karakter yang telah dipelajari.

Pelaksanaan yang efektif dalam pendidikan karakter bisa melibatkan pengalaman praktikum di rumah sakit atau klinik kebidanan, di mana mahasiswa dapat menerapkan keterampilan teknisnya sambil berinteraksi dengan pasien, yang pada

gilirannya menguji dan menguatkan nilai-nilai karakter seperti empati, kesabaran, dan profesionalisme.

5) Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian dalam manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam penguatan pendidikan karakter di kebidanan, pengendalian bisa dilakukan melalui evaluasi terhadap penerapan pendidikan karakter dan hasil yang dicapai oleh mahasiswa.

Pengendalian dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sistem evaluasi yang mencakup penilaian terhadap aspek pengetahuan teknis, sikap, dan perilaku mahasiswa. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan ujian, observasi dalam praktik, dan umpan balik dari pasien atau supervisor. Evaluasi ini juga memberi kesempatan untuk memperbaiki atau meningkatkan program pendidikan karakter yang ada

c. Tujuan Manajemen Pendidikan

Terry (2008) mengemukakan bahwa tujuan utama manajemen pendidikan adalah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien melalui pengelolaan sumber daya yang optimal. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang melibatkan lima fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengendalian. Dalam konteks pendidikan, tujuan dari manajemen adalah untuk memastikan bahwa semua komponen dalam sistem pendidikan berfungsi dengan baik, sehingga dapat menghasilkan output yang berkualitas sesuai dengan harapan. Manajemen pendidikan bertujuan untuk menciptakan proses pendidikan yang efektif dan efisien, yang pada gilirannya menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan memiliki karakter yang baik.

Manajemen pendidikan sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai kualitas pendidikan yang tinggi. Mulyasa menjelaskan bahwa manajemen pendidikan tidak hanya berfokus pada pengelolaan administrasi pendidikan, tetapi juga pada pengelolaan seluruh aspek yang terkait dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan layanan pendidikan (Sumual, Rawis, Ngadiorejo, & Sumarauw, 2024).

Beberapa konsep utama dalam manajemen pendidikan adalah (Mulyasa, 2013):

1) Perencanaan Pendidikan

Perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan. Mulyasa menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus melibatkan identifikasi kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai, serta cara dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana ini mencakup perencanaan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, serta infrastruktur pendukung pendidikan.

2) Pengorganisasian Pendidikan

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan bertujuan untuk mengatur dan menyusun segala sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun anggaran, agar terkoordinasi dengan baik. Mulyasa menekankan pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta pembentukan struktur organisasi yang mendukung kelancaran proses pendidikan.

3) Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan adalah tahap di mana rencana yang telah disusun sebelumnya diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan. Pada tahap ini, manajer pendidikan

bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Ini mencakup pengelolaan kegiatan belajar mengajar, pengawasan pelaksanaan kurikulum, serta penyediaan dukungan bagi pengajar dan siswa.

4) Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Mulyasa menyebutkan bahwa evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah sistem pendidikan yang diterapkan berjalan efektif, serta untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diperbaiki. Evaluasi ini dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pendidikan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan.

5) Peningkatan Mutu Pendidikan

Salah satu tujuan utama manajemen pendidikan menurut Mulyasa adalah peningkatan mutu pendidikan. Proses manajerial yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, baik dari segi akademik maupun pengembangan karakter siswa. Mulyasa juga menekankan pentingnya pengelolaan yang tepat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas.

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter layanan kebidanan, manajemen pendidikan menurut Mulyasa dapat diimplementasikan dalam berbagai tahapan:

1) Perencanaan Pendidikan Karakter

Institusi pendidikan kebidanan perlu merencanakan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti empati, profesionalisme, dan integritas ke dalam kurikulum kebidanan, baik dalam teori maupun praktik. Rencana ini harus mencakup kegiatan yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa,

sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga karakter yang sesuai dengan etika kebidanan.

2) Pengorganisasian Sumber Daya

Dalam pengelolaan pendidikan kebidanan, pengorganisasian yang baik perlu dilakukan untuk memastikan bahwa dosen, sarana prasarana, dan fasilitas pendidikan yang mendukung pendidikan karakter dapat digunakan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Ini termasuk pengorganisasian kegiatan praktik yang mendekati situasi nyata di lapangan.

3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam program studi kebidanan melibatkan penerapan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran dan praktik. Hal ini melibatkan upaya untuk membentuk sikap empatik, profesional, dan bertanggung jawab pada mahasiswa kebidanan.

4) Pengawasan dan Evaluasi:

Evaluasi penting untuk mengukur sejauh mana pendidikan karakter berhasil diterapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui penilaian terhadap perkembangan karakter mahasiswa dalam praktik kebidanan dan umpan balik dari pasien, dosen, serta rekan sejawat.

Dengan demikian, penerapan manajemen pendidikan menurut Mulyasa (2013) dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan program pendidikan kebidanan yang tidak hanya kompeten dalam aspek teknis, tetapi juga dalam penguatan karakter lulusan, yang berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan kebidanan.

3. Teori Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Lickona (1991), karakter adalah kualitas moral yang mencakup pemahaman, perasaan, dan perilaku yang berhubungan

dengan nilai-nilai moral dan etika yang diterima oleh masyarakat. Lickona mendefinisikan karakter sebagai gabungan dari tiga komponen utama, yaitu (1) Pengetahuan moral (*moral knowledge*), (2) Perasaan moral (*moral feelings*), dan Tindakan moral (*moral action*).

Lickona (1991) adalah seorang pakar pendidikan karakter yang banyak menulis tentang pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas moral dan nilai-nilai positif pada individu. Pendidikan karakter bukan hanya melibatkan pembelajaran tentang nilai-nilai moral, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menekankan ketiga komponen ini secara seimbang, yaitu mengajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai moral, mengembangkan perasaan yang mendorong tindakan moral yang baik, dan memfasilitasi pengembangan perilaku moral yang sesuai dengan standar etika profesi.

Jika dikaitkan dengan dengan Pendidikan Karakter dalam Kebidanan, maka dalam penguatan pendidikan karakter layanan kebidanan, pendekatan Lickona sangat relevan. Penguatan pendidikan karakter pada mahasiswa kebidanan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk menanamkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang penting dalam profesi kebidanan. Hal ini memastikan bahwa lulusan kebidanan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang profesional dan etis dalam menjalankan tugas bidan di lapangan.

Sedangkan menurut (Azzet, 2016), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek

pengetahuan (*Cognitif*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma, Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus bersifat holistik dan menyeluruh, karena hanya dengan memadukan ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan menghasilkan individu yang memiliki integritas dan nilai-nilai positif (Azzet, 2016).

Defenisi lainnya, Pendidikan Karakter adalah “Usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan”. Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter yang efektif harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan mahasiswa untuk mengintegrasikan ketiga aspek ini. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis praktek, bidan wa tidak hanya diajarkan teori tentang kerja sama, tetapi juga merasakan pentingnya bekerja dalam tim melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, mahasiswa kebidanan

dapat memahami nilai kerja sama secara mendalam dan mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan karakter dapat menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kurikulum dan aktivitas yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan praktis dari pendidikan karakter. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan bertanggung jawab sosial (Yunanto, & Kasanova, 2023).

b. Aspek Pendidikan Karakter

Lickona (1991) menekankan pentingnya peran pendidikan dalam menumbuhkan karakter yang baik pada individu. Dalam konteks kebidanan, hal ini berarti pendidikan harus mengintegrasikan materi tentang etika kebidanan, empati terhadap pasien, serta pengembangan sikap profesional yang mengutamakan kesejahteraan ibu dan bayi. Untuk mencapai ini, pendidikan karakter dalam kebidanan harus diterapkan baik dalam teori (kelas) maupun praktik (pengalaman lapangan).

Lickona (1991) mengidentifikasi tiga aspek atau komponen utama dalam pendidikan karakter, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowledge*):

Pengetahuan moral mencakup pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang norma dan etika yang berlaku dalam

masyarakat. Dalam konteks kebidanan, ini berarti memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip etik dan moral dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral berkaitan dengan kemampuan untuk merasakan dan menghargai nilai-nilai moral tersebut dalam diri seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan perasaan tanggung jawab terhadap orang lain. Di bidang kebidanan, ini berarti membantu mahasiswa untuk merasa peduli terhadap pasien dan menciptakan hubungan yang penuh empati antara bidan dan pasien.

3) Perilaku Moral (*Moral Behavior*)

Perilaku moral adalah tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang. Pendidikan karakter berfokus untuk mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari dan dihargai. Dalam kebidanan, perilaku moral tercermin dalam cara seorang bidan memberikan pelayanan yang profesional, menjaga etika medis, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.

Teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) memberikan panduan dalam membentuk karakter mahasiswa kebidanan, yang tidak hanya ahli dalam keterampilan teknis tetapi juga memiliki kualitas moral yang tinggi. Dengan memahami dan mengaplikasikan pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral, pendidikan karakter dalam kebidanan akan menghasilkan lulusan yang profesional, empatik, dan bertanggung jawab.

Sedangkan Aspek-aspek pendidikan karakter adalah (Azzet, 2016) :

1) Aspek Kognitif:

Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai moral, etika, dan norma yang ada

di masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter harus mencakup pengajaran tentang berbagai konsep nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama. Pendidikan karakter yang kuat akan membantu mahasiswa memahami mengapa nilai-nilai tersebut penting dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Aspek Perasaan (*Feeling*):

Perasaan merupakan elemen penting dalam pendidikan karakter karena emosi berperan besar dalam menentukan tindakan individu. Azzet menekankan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mengajarkan pengetahuan; mahasiswa juga perlu merasakan nilai-nilai tersebut. Misalnya, untuk menginternalisasi nilai empati, mahasiswa harus merasakan kepedihan orang lain dan memahami bagaimana tindakan seseorang dapat mempengaruhi perasaan orang lain. Dengan merasakan nilai-nilai ini, mahasiswa lebih mungkin untuk melakukannya dalam kehidupan nyata.

3) Aspek Tindakan (*Action*):

Tindakan adalah implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan yang telah dibangun. Dalam pendidikan karakter, penting bagi mahasiswa untuk menerapkan apa yang dipelajari dan rasakan ke dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, jika mahasiswa telah belajar tentang pentingnya kejujuran, maka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih kejujuran dalam situasi nyata. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman mahasiswa, tetapi juga memperkuat dan menguatkan nilai-nilai tersebut dalam diri mahasiswa.

Mengintegrasikan ketiga aspek kognitif, perasaan, dan tindakan dalam pendidikan karakter sangat penting untuk menciptakan individu yang utuh dan seimbang. Pendidikan karakter yang hanya

fokus pada aspek kognitif, seperti mengajarkan teori-teori etika tanpa memberikan pengalaman emosional atau kesempatan untuk berpraktik, dapat menyebabkan mahasiswahnya memiliki pengetahuan tanpa kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini berpotensi menghasilkan individu yang memahami konsep-konsep moral tetapi gagal dalam menerapkannya dalam situasi nyata.

Sebaliknya, jika pendidikan karakter hanya menekankan tindakan tanpa memahami nilai-nilai yang mendasarinya, mahasiswamungkin terlibat dalam perilaku yang baik hanya untuk kepentingan tertentu, bukan karena mahasiswabener-bener memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut. Ini menunjukkan bahwa tanpa pengetahuan yang memadai dan perasaan yang mendukung, tindakan mahasiswamungkin tidak konsisten atau tidak tulus.

c. Proses Pembentukan Karakter

Proses pendidikan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk membangun dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri individu melalui berbagai pengalaman pendidikan. Dalam penjelasannya, Saptono menguraikan beberapa tahap dan elemen penting dalam proses pembentukan karakter, yang melibatkan keterlibatan aktif individu, lingkungan, dan metode pengajaran (Azzet, 2016).

Proses pembentukan karakter menurut Saptono (2011) menggambarkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses yang berkelanjutan dan sistematis. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini menuntut pendidik untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pengembangan karakter siswa.

Pentingnya tahapan pengenalan nilai dan internalisasi menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan waktu dan kesabaran. Mahasiswa harus diberikan ruang untuk memahami, merasakan, dan mengadopsi nilai-nilai yang diajarkan. Jika tahapan ini diabaikan, kemungkinan besar mahasiswanya akan mengingat nilai-nilai tersebut tanpa mengintegrasikannya ke dalam tindakan sehari-hari mahasiswa.

Praktik dan refleksi adalah dua elemen yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter. Tanpa praktik, individu tidak akan memiliki kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mahasiswapelajari, sedangkan tanpa refleksi, mahasiswa mungkin tidak akan menyadari dampak dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan suasana yang mendorong mahasiswa untuk tidak hanya bertindak tetapi juga berpikir kritis tentang tindakannya.

Lingkungan juga memiliki dampak besar dalam proses ini. Keluarga yang mendukung dan memberikan contoh yang baik dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat merusak usaha pembentukan karakter. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Dalam rangka mengimplementasikan proses pembentukan karakter ini, diperlukan komitmen dari semua pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Pendidik perlu

mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, sementara orang tua harus berperan aktif dalam mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang. Pendidikan karakter dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter seseorang, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang lain untuk mempengaruhi karakter individu. Orang lain membantu membentuk karakter individu dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait

lainnya (Supendi, 2016).

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk karakter individu yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan perilaku positif. Tujuan pendidikan karakter sangat penting dalam konteks pendidikan secara keseluruhan, karena berkaitan langsung dengan pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Berikut adalah beberapa tujuan utama pendidikan karakter menurut beberapa sumber (Azzet, 2016).

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membangun karakter yang kuat pada individu. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Dengan karakter yang kuat, individu diharapkan dapat mengambil keputusan yang baik dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut. Membangun karakter yang kuat merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan karakter. Karakter yang kuat mencakup kualitas-kualitas seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan rasa hormat. Proses ini sangat penting karena karakter berfungsi sebagai fondasi bagi individu untuk menghadapi berbagai tantangan dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter yang kuat adalah kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral yang telah diinternalisasi, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Ini berarti individu memiliki keteguhan hati untuk membuat keputusan yang benar dan berperilaku dengan integritas, baik dalam situasi mudah maupun sulit. Nilai-nilai yang terkait pendidikan karakter yang kuat adalah:

- 1) Kejujuran: Kemampuan untuk berkata dan bertindak dengan jujur, serta menghindari kebohongan atau penipuan.
- 2) Tanggung Jawab: Kesadaran akan konsekuensi dari tindakan

pribadi dan kesiapan untuk mengambil tanggung jawab atasnya.

- 3) Disiplin: Kemampuan untuk mengontrol diri, menetapkan tujuan, dan bekerja keras untuk mencapainya, meskipun ada rintangan.
- 4) Empati: Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, serta bersedia untuk membantunya.
- 5) Rasa Hormat: Menghargai orang lain, pandangannya, dan perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Karakter yang kuat menjadi landasan bagi perilaku individu dalam kehidupan sosial, profesional, dan pribadi. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung lebih mampu mengatasi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan bertindak dengan cara yang menguntungkan diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter memberikan kerangka kerja untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Melalui pembelajaran yang terencana, mahasiswa diberikan kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai yang penting, serta praktik untuk menginternalisasinya. Pengajaran yang efektif mengharuskan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter, di mana mahasiswa merasa aman untuk berlatih dan menguji nilai-nilai yang telah dipelajari.

Untuk membangun karakter yang kuat, metode pengajaran harus interaktif dan berbasis pengalaman. Misalnya, penggunaan studi kasus, role-playing, dan proyek sosial dapat memberikan pengalaman nyata yang membantu mahasiswa memahami penerapan nilai-nilai karakter dalam situasi sehari-hari. Metode ini juga mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa. Pendidik dan orang tua berperan penting sebagai teladan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Ketika pendidik dan orang tua menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter, mahasiswa cenderung meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Oleh karena itu,

konsistensi antara pengajaran nilai-nilai karakter dan tindakan nyata dari orang dewasa sangat penting.

Membangun karakter yang kuat tidak selalu mudah. Mahasiswa dapat menghadapi tekanan dari lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau media, yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakannya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya sekolah dan masyarakat yang mendukung pengembangan karakter, di mana nilai-nilai positif dihargai dan diterapkan. Individu dengan karakter yang kuat cenderung memiliki kehidupan yang lebih baik secara keseluruhan. Mahasiswa lebih mampu membangun hubungan yang positif, berkontribusi kepada masyarakat, dan menghadapi tantangan hidup dengan keberanian dan integritas. Membangun karakter yang kuat sejak dini dapat mengurangi risiko perilaku menyimpang dan meningkatkan kualitas hidup individu dan komunitas.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol, yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut dimata masyarakat luas (Mulyasa, 2013).

Secara operasional tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut (Komara, 2018) :

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama

4. Layanan Kebidanan

a. Pengertian Layanan Kebidanan

Layanan kebidanan adalah serangkaian upaya kesehatan yang diberikan oleh bidan untuk mendukung kesehatan ibu dan anak melalui pelayanan menyeluruh sejak masa kehamilan hingga perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan RI (2020), layanan kebidanan bertujuan meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi serta berperan penting dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan anak. Layanan ini mencakup pemeriksaan dan perawatan selama kehamilan (antenatal), pertolongan persalinan yang aman (intranatal), perawatan ibu dan bayi baru lahir pasca-persalinan (postnatal), serta pelayanan terkait kesehatan reproduksi wanita. Dalam menjalankan perannya, bidan diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi, mendeteksi risiko, serta melakukan intervensi awal pada kondisi darurat agar komplikasi dapat dicegah lebih dini (Prawiroharjo, 2018).

Sebagai tenaga kesehatan profesional, bidan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan fungsinya secara mandiri sekaligus mampu berkolaborasi dengan tenaga medis lain pada kasus-kasus yang lebih kompleks. Dengan peranannya yang luas,

bidan tidak hanya melakukan tindakan medis, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping dan pendidik bagi para ibu. Indonesia Midwives Association (2010) menekankan pentingnya bidan untuk mematuhi kode etik dan standar praktik agar mampu memberikan layanan yang aman dan berkualitas (Prawiroharjo, 2018).

Penyelenggaraan layanan kebidanan di Indonesia diatur melalui berbagai standar dan regulasi untuk memastikan keamanan dan kualitas pelayanan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2017 menetapkan bahwa layanan kebidanan harus memenuhi standar tertentu yang meliputi standar proses, hasil, dan kompetensi profesional. Standar ini dirancang agar layanan kebidanan dapat memenuhi kebutuhan kesehatan ibu dan bayi dengan cara yang efektif dan aman. Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan juga menetapkan kerangka kerja untuk memastikan bahwa para bidan memiliki izin praktik yang sah dan terus memperbarui kompetensinya sesuai perkembangan ilmu kesehatan. Dengan adanya standar dan regulasi ini, layanan kebidanan di Indonesia memiliki landasan kuat untuk memberikan perawatan yang aman dan profesional bagi masyarakat

b. Ruang Lingkup Layanan Kebidanan

Ruang lingkup layanan kebidanan mencakup berbagai aspek pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan dalam mendukung kesehatan reproduksi perempuan, kehamilan, persalinan, hingga perawatan pasca-persalinan. Layanan kebidanan meliputi beberapa aspek utama (Prawiroharjo, 2018):

1) Pelayanan Antenatal:

Pemeriksaan dan perawatan kehamilan untuk mendeteksi risiko serta mengedukasi ibu hamil. Salah satu bagian utama dari layanan kebidanan adalah pelayanan antenatal, yaitu perawatan selama masa kehamilan yang meliputi pemeriksaan rutin,

deteksi dini terhadap risiko kesehatan ibu dan janin, serta pemberian edukasi mengenai kehamilan sehat. Layanan ini bertujuan untuk memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan informasi dan dukungan yang diperlukan untuk menjalani kehamilan dengan aman dan sehat.

2) Pelayanan Intranatal:

Pertolongan persalinan yang aman, termasuk deteksi komplikasi dan upaya preventif. Pelayanan intranatal menjadi fokus pada saat persalinan. Bidan bertugas membantu proses persalinan secara aman, memberikan dukungan fisik dan emosional kepada ibu, serta menangani komplikasi persalinan awal jika diperlukan. Bidan diharapkan memiliki keterampilan dalam membantu persalinan yang aman dan mampu melakukan rujukan ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap jika terdapat indikasi komplikasi serius

3) Pelayanan Postnatal:

Perawatan ibu dan bayi baru lahir pasca-persalinan. Setelah persalinan, bidan juga memberikan pelayanan postnatal, yaitu perawatan bagi ibu dan bayi baru lahir selama periode nifas. Pada tahap ini, bidan memastikan pemulihan kesehatan ibu, memantau kesehatan bayi, memberikan konseling mengenai pemberian ASI, serta mendeteksi dini kemungkinan adanya komplikasi pada ibu dan bayi. Pelayanan postnatal bertujuan untuk mendukung kesehatan ibu dan bayi baru lahir agar dapat melalui masa adaptasi awal dengan baik.

4) Kesehatan Reproduksi Wanita:

Konseling dan pelayanan mengenai kesehatan reproduksi, termasuk penggunaan kontrasepsi dan pencegahan infeksi menular seksual. Selain itu, bidan juga memberikan pelayanan dalam bidang kesehatan reproduksi wanita yang lebih luas. Bidan dapat memberikan konseling kontrasepsi, perawatan

kesehatan terkait menstruasi, serta edukasi mengenai penyakit infeksi menular seksual. Ruang lingkup ini mencakup peran bidan dalam mendukung kesehatan perempuan secara holistik di luar kehamilan dan persalinan.

c. Model dan Pendekatan dalam Layanan Kebidanan

Berbagai model pendekatan diterapkan dalam layanan kebidanan, seperti *Continuity of Care Model* yang menekankan kesinambungan perawatan mulai dari kehamilan hingga pasca-persalinan. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kepercayaan ibu pada bidan serta mendorong keterbukaan dalam berbagi informasi terkait kondisi kesehatannya. Selain itu, pendekatan kolaboratif dengan tim medis lainnya semakin diperlukan, terutama dalam kasus-kasus komplikasi atau kehamilan berisiko tinggi (Homer, Brodie, Sandall, & Leap, 2019)

Continuity of Care Model (CoC) memiliki keterkaitan yang erat dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) bagi bidan, karena model ini tidak hanya menuntut kompetensi teknis tetapi juga integritas, empati, dan komitmen dalam pelayanan. Pendidikan karakter bidan yang kuat mendukung penerapan CoC dengan memberikan dasar moral dan etika dalam perawatan yang berkelanjutan, berfokus pada keselamatan, kenyamanan, dan kepercayaan ibu. Berikut adalah beberapa kaitan antara *Continuity of Care Model* dan penguatan pendidikan karakter bidan (Astuti & Adnani, 2017):

1) Pengembangan Sikap Empati dan Komunikasi yang Baik

Dalam CoC, bidan mendampingi ibu secara intensif dari kehamilan hingga pasca-persalinan. Pendampingan ini membutuhkan empati yang dalam, sehingga ibu merasa didukung dan nyaman. Melalui pendidikan karakter, bidan dilatih untuk mengembangkan sikap empati, mendengarkan

aktif, dan berkomunikasi dengan penuh perhatian. Sikap ini sangat penting karena ibu yang merasa didengar dan dihargai cenderung lebih terbuka untuk menerima informasi dan mengikuti saran bidan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi.

2) Integritas dan Kejujuran dalam Layanan Kebidanan

Pendidikan karakter juga membentuk sikap integritas, di mana bidan diharapkan menjalankan tugasnya dengan jujur, transparan, dan sesuai kode etik. Dalam CoC, bidan akan membangun hubungan jangka panjang dengan pasien, yang menuntut adanya kepercayaan. Dengan karakter yang jujur dan bertanggung jawab, bidan dapat memberikan informasi yang akurat terkait kondisi kesehatan ibu dan janin serta mendukung keputusan pasien dengan informasi yang jelas dan etis.

3) Tanggung Jawab dan Rasa Tanggung Gugat (*Accountability*)

CoC menuntut bidan untuk terus mengikuti perkembangan kesehatan ibu, membuat bidan bertanggung jawab terhadap setiap tahap layanan yang diberikan. Pendidikan karakter membantu memperkuat rasa tanggung jawab bidan, di mana bidan diajarkan untuk menyadari dampak dari setiap keputusan dan tindakan bidan

pada kesehatan ibu dan anak. Karakter ini penting dalam CoC karena bidan bertindak sebagai pendamping jangka panjang yang harus dapat diandalkan dan siap memberi dukungan kapan pun ibu membutuhkan.

4) Dedikasi dan Komitmen dalam Memberikan Layanan Berkesinambungan

CoC membutuhkan komitmen dari bidan untuk mendampingi ibu selama seluruh proses perawatan. Dalam pendidikan karakter, bidan dilatih untuk memiliki dedikasi tinggi terhadap profesinya, termasuk kesiapan untuk memberikan pelayanan

yang berkesinambungan meskipun terkadang melibatkan waktu dan energi yang lebih. Dedikasi ini mencerminkan kualitas karakter yang diperlukan untuk CoC, di mana bidan menunjukkan kepedulian dan perhatian penuh terhadap kesejahteraan pasien.

- 5) Pengembangan Nilai Hormat dan Penghargaan terhadap Pasien CoC berfokus pada perawatan yang personal dan menghargai keputusan pasien, yang memerlukan karakter hormat dari bidan terhadap hak dan martabat setiap individu. Pendidikan karakter dalam kebidanan mengajarkan bidan untuk menghormati setiap keputusan pasien terkait proses persalinan, perawatan bayi, dan hal-hal terkait lainnya. Bidan yang menghargai pasien akan menciptakan lingkungan perawatan yang nyaman, aman, dan suportif, sehingga pasien merasa lebih bebas untuk berkomunikasi dan berbagi kekhawatirannya.
- 6) Keterbukaan terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Diri CoC menuntut bidan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu kebidanan, terutama yang berkaitan dengan perawatan berkesinambungan. Pendidikan karakter membantu menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap pembelajaran dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan sikap ini, bidan tidak hanya terfokus pada aspek medis tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan interpersonal dan nilai-nilai etika yang relevan untuk mendukung pelayanan berkesinambungan.

Dengan memiliki karakter yang kuat, bidan mampu mengimplementasikan *Continuity of Care Model* secara maksimal, memberikan layanan yang berkualitas tinggi, serta menjalin hubungan yang lebih bermakna dengan pasien. Karakter bidan yang kokoh tidak hanya mendukung keberhasilan layanan kebidanan tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi

bidan. Hal ini pada akhirnya menciptakan standar layanan yang lebih baik dalam perawatan ibu dan anak secara menyeluruh.

5. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Kebidanan

Pendidikan Karakter pada Layanan Kebidanan merujuk pada upaya untuk membentuk dan menguatkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang diperlukan oleh seorang bidan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di bidang kesehatan. Hal ini mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan kemampuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien, dengan menekankan pada prinsip-prinsip seperti empati, profesionalisme, integritas, dan rasa tanggung jawab sosial (Adnani & Susanti, 2022).

Pendidikan karakter di bidang kebidanan bertujuan untuk menciptakan tenaga kesehatan yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai yang mencerminkan perhatian dan pengertian terhadap kesejahteraan pasien, serta menjaga martabat dan hak-hak pasien. Karakter yang kuat pada seorang bidan akan sangat mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan, karena diharapkan dapat berinteraksi dengan pasien dengan rasa kasih sayang, komunikasi yang baik, dan tetap mempertahankan standar etika yang tinggi dalam praktik kebidanan (Astyandini, et al., 2024).

Beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter di layanan kebidanan antara lain (Astyandini, et al., 2024):

1) Empati

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta kebutuhan pasien, yang sangat penting dalam memberikan perawatan yang sensitif dan penuh perhatian.

2) Profesionalisme

Bidan diharapkan memiliki sikap yang profesional, yang meliputi kejujuran, integritas, serta kemampuan untuk mengelola emosi dan bertindak sesuai dengan standar etika profesi.

3) Integritas

Kejujuran dan konsistensi dalam menjalankan tugas serta menjaga kualitas pelayanan, terutama dalam situasi-situasi yang penuh tantangan.

4) Tanggung jawab sosial

Mengingat profesi kebidanan berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak, bidan juga harus memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam mendukung upaya kesehatan masyarakat dan pendidikan kesehatan.

Dengan pendidikan karakter yang baik, seorang bidan tidak hanya menjadi ahli dalam teknik kebidanan, tetapi juga mampu memberikan pelayanan yang holistik dan berkualitas tinggi, serta berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang kesehatan ibu dan anak.

6. Mutu Lulusan

Mutu lulusan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter (PPK). Pendidikan karakter bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian mahasiswa agar menjadi individu yang berintegritas, memiliki etika, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Mutu lulusan yang tinggi dalam konteks ini mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dijelaskan oleh Wibowo (2018), mutu lulusan yang baik dalam pendidikan karakter diukur dari seberapa baik mahasiswa menunjukkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan emosional siswa. Dengan demikian, kualitas lulusan yang

dihasilkan oleh institusi pendidikan dapat dinilai dari seberapa efektif pembelajaran karakter diterapkan selama proses pendidikan. Beberapa komponen mutu lulusan dalam pendidikan karakter, adalah Kementerian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021):

a. Kemampuan Kognitif:

Aspek kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai moral dan etika. Mahasiswa diharapkan tidak hanya tahu tentang konsep moralitas, tetapi juga mampu memahami mengapa nilai-nilai tersebut penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penguatan pendidikan karakter, mahasiswa dibimbing untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap tindakan mahasiswa dan orang lain. Penguasaan materi pelajaran yang baik juga mencerminkan mutu akademik mahasiswa yang nantinya akan membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat

b. Perkembangan Afektif:

Aspek afektif melibatkan perkembangan emosi dan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Mahasiswa yang memiliki mutu karakter yang baik adalah mahasiswa yang mampu menunjukkan sikap empati, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Pengembangan afektif ini membantu mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasa terdorong untuk mengamalkannya secara konsisten. Tanpa keterlibatan aspek afektif, pendidikan karakter akan kehilangan esensinya, karena mahasiswa mungkin hanya memahami konsep tanpa benar-benar menerapkannya.

c. Kemampuan Psikomotorik:

Aspek psikomotorik dalam pendidikan karakter berkaitan dengan tindakan nyata yang dilakukan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Misalnya, mahasiswa diharapkan menunjukkan

perilaku yang disiplin dengan datang tepat waktu, sikap tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas sekolah, atau keterampilan kerjasama dalam proyek kelompok. Pendidikan karakter yang baik mendorong mahasiswa untuk tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai positif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mutu lulusan yang tinggi dalam pendidikan karakter adalah hasil dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kurikulum yang terintegrasi, metode pengajaran yang inovatif, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sebagai contoh, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan di luar kelas, dan pendekatan berbasis proyek dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan moral mahasiswa, sehingga nilai-nilai karakter dapat terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan mahasiswa.

Dalam konteks ini, mutu lulusan mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata dengan sikap yang positif dan karakter yang kuat. Mahasiswa yang lulus dengan kualitas karakter yang baik akan lebih mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, bekerja sama dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang etis. Hal ini sangat penting dalam dunia kerja modern yang tidak hanya membutuhkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki *soft skills* yang kuat seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, dan empati.

Mutu lulusan yang baik juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan telah berhasil menerapkan prinsip pendidikan karakter dengan efektif. Sekolah atau universitas yang mampu menghasilkan lulusan yang berintegritas, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dapat dilihat sebagai institusi yang berkualitas tinggi dan memiliki reputasi baik di masyarakat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, karena dampaknya

tidak hanya terbatas pada prestasi akademik mahasiswa tetapi juga dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan

Sesuai Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memiliki tiga ranah capaian yaitu capaian pembelajaran lulusan dalam sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Mutu lulusan sebagaimana yang tertuang dalam regulasi pemerintah yaitu Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memiliki tiga ranah capaian yaitu capaian pembelajaran lulusan dalam sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti obyek penelitian terkait mutu lulusan dalam ranah sikap (afektif) nya saja. Capaian pembelajaran lulusan kategori sikap dalam SN Dikti tersebut juga akan dikombinasikan dengan standar lulusan perguruan tinggi yang akan diteliti.

Mutu lulusan dalam konteks penguatan pendidikan karakter mencakup perkembangan yang seimbang antara kemampuan intelektual, emosional, dan perilaku. Pengembangan karakter yang baik memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya siap secara akademik tetapi juga siap secara moral untuk berkontribusi dalam masyarakat. Lulusan yang memiliki mutu karakter tinggi akan lebih mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab, individu yang memiliki etos kerja yang baik, dan anggota komunitas yang peduli.

Keberhasilan penguatan pendidikan karakter diukur dari kemampuan lulusan untuk menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan selama proses pendidikan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, sekolah dan institusi pendidikan lainnya harus terus berinovasi dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang mempromosikan pendidikan karakter, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

D. Landasan Kebijakan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas lulusan Program Studi DIII Kebidanan. Kebijakan penguatan pendidikan karakter di Indonesia sangat relevan dengan tujuan penelitian ini, karena pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya dalam mencetak tenaga profesional yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi. Beberapa kebijakan yang mendasari penerapan penguatan pendidikan karakter ini adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia

Undang-Undang ini menekankan pentingnya pengembangan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur, yang juga tercermin dalam penguatan pendidikan karakter. Dalam konteks kebidanan, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk tenaga kesehatan yang tidak hanya terampil dalam praktik medis, tetapi juga memiliki sikap empati, profesionalisme, dan etika yang tinggi dalam berinteraksi dengan pasien.

2. Undang-Undang No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan

Undang-Undang ini mengatur tentang tenaga kesehatan yang harus memiliki kompetensi dan kemampuan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, serta menjunjung tinggi etika profesi. Penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan kebidanan menjadi krusial agar lulusan tidak hanya unggul dalam keterampilan teknis, tetapi juga mampu menjaga martabat pasien dan memberikan layanan dengan integritas tinggi, sesuai dengan standar yang diatur dalam undang-undang ini.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Indonesia

Peraturan Pemerintah ini menetapkan standar pendidikan di Indonesia, termasuk standar kurikulum, pengajaran, dan pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan kebidanan, penguatan pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kurikulum agar mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan kebidanan tetapi juga memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang mendukung profesionalisme dan etika dalam pekerjaannya.

4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Peraturan Presiden ini secara langsung mendukung penguatan pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi. Hal ini berkaitan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum kebidanan untuk membentuk lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal

Peraturan ini secara eksplisit mengatur tentang pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal. Salah satu fokusnya adalah penguatan nilai-nilai karakter seperti integritas, empati, dan tanggung jawab. Dalam pendidikan kebidanan, penerapan kebijakan ini mendukung pengembangan karakter mahasiswa dalam proses pendidikan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas lulusan yang siap bekerja di sektor kesehatan dengan nilai-nilai yang sesuai dengan standar profesi kebidanan

Kebijakan-kebijakan ini mendukung integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan kebidanan, yang sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter dalam meningkatkan kualitas lulusan. Dengan mengacu pada kebijakan-

kebijakan tersebut, pendidikan kebidanan dapat menghasilkan tenaga kesehatan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, siap menghadapi dunia kerja, dan berkontribusi pada pelayanan kesehatan yang berkualitas di Indonesia.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

- 1. Risnati Malinda (2020) Model Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Kebidanan. Pros.SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan. Volume 1, Nomor 1, Januari 2020. Halaman 344-353**

Penelitian oleh Risnati Malinda (2020) berfokus pada pengembangan model pendidikan karakter untuk meningkatkan soft skills mahasiswa kebidanan. Dalam konteks pendidikan kebidanan, soft skills, seperti komunikasi, empati, dan keterampilan interpersonal, sangat penting untuk mendukung profesionalisme dan kualitas layanan kesehatan. Penelitian ini mengusulkan model pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum kebidanan untuk meningkatkan kemampuan soft skills mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan analisis terhadap berbagai teori dan praktik pendidikan karakter yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang diterapkan dapat secara signifikan meningkatkan soft skills mahasiswa kebidanan, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan kompetensi dalam praktik kebidanan. Selain itu, penerapan model pendidikan karakter ini terbukti dapat memperkuat kemampuan interpersonal mahasiswa, yang sangat penting dalam berinteraksi dengan pasien dan rekan kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter yang sistematis dan terstruktur dalam pendidikan kebidanan dapat memperkaya kompetensi mahasiswa, tidak hanya dari segi keterampilan teknis tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial yang penting bagi profesi kebidanan.

2. **Rukiyah, A. Y., Wasliman, I., & Sauri, S.. (2022). Education Quality Management of Midwife Clinical Laboratory in Improving Graduates. Competence. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 21–35.**

Penelitian oleh Rukiyah, A. Y., Wasliman, I., dan Sauri, S. (2022) menganalisis manajemen kualitas pendidikan di laboratorium klinik kebidanan untuk meningkatkan kompetensi lulusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pengelolaan laboratorium klinik kebidanan berkontribusi terhadap kompetensi praktis mahasiswa, yang penting untuk kelulusan dan ujian kompetensi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara kepada dosen dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laboratorium yang baik, termasuk pengorganisasian praktikum yang efektif dan fasilitas yang memadai, berpengaruh signifikan terhadap keterampilan teknis mahasiswa. Penelitian menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi lulusan, perbaikan manajemen pendidikan di laboratorium, termasuk pelatihan dosen dan penyediaan sarana yang lebih baik, sangat diperlukan agar lulusan lebih kompeten dan siap menghadapi dunia kerja.

3. **Ferry Fadzlul Rahman (2020). Health Communication Model Based on Character Education to Improve University Student Achievement in Midwifery. *ICIET 2020: Proceedings of the 2020 8th International Conference on Information and Education Technology*. Pages 226 - 230**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis komunikasi kesehatan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa kebidanan. Model ini membantu mahasiswa tidak hanya dalam keterampilan teknis tetapi juga dalam pengembangan nilai-nilai pribadi seperti empati dan etika, yang penting dalam praktik kebidanan. Hasil analisis data menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol ($p\text{-value } 0.035 < 0.05$), yang membuktikan bahwa model tersebut efektif. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam komunikasi kesehatan dapat meningkatkan

pencapaian belajar mahasiswa kebidanan. Model ini efektif dalam meningkatkan kinerja akademik dan pengembangan profesional mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan berbasis karakter sangat penting untuk meningkatkan kualitas lulusan kebidanan, yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga profesional dan etis.

4. **Yati Budiarti, Kama Abdul Hakam, Ace Suryadi (2020). The Factor Contributing Most to Midwife's Professional Character. *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy - "Diversity in Education" (ICEPP 2019). 7 February 2020. 2352-5398***

Penelitian ini mengungkapkan bahwa karakter profesional seorang bidan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik responden (program, tingkat kelas, cita-cita, kondisi orang tua), serta nilai-nilai seperti motivasi, kepedulian, kebijaksanaan profesional, pengembangan diri, kompetensi interpersonal, dan kompetensi profesional. Hasil analisis menggunakan uji korelasi Pearson dan regresi berganda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan karakter profesional bidan. Selain itu, faktor lain yang turut berpengaruh adalah pembentukan karakter profesional dalam proses pembelajaran, budaya institusi, kegiatan ekstrakurikuler, dan organisasi mahasiswa. Dari semua faktor yang diteliti, kompetensi profesional merupakan faktor yang paling berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional bidan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa kompetensi profesional adalah faktor utama yang paling berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional seorang bidan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan kebidanan untuk terus memperkuat kompetensi profesional melalui kurikulum yang relevan, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan budaya akademik yang mendukung.

5. **Pratiwi, D., & Kusuma, A. (2020). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Program Studi Kebidanan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebidanan Indonesia*, Volume 8, Nomor 4, Halaman 176-182.**

Penelitian ini mengevaluasi penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum program studi kebidanan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter telah diterapkan dalam kurikulum, tantangan utama terletak pada implementasi yang kurang optimal, seperti kurangnya pelatihan bagi dosen dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa meskipun pendidikan karakter sudah dimasukkan dalam kurikulum, penguatan dan evaluasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk memastikan lulusan kebidanan memiliki karakter dan profesionalisme yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

6. **Aisyah, I., Astuti, A.P., Supriyadi, T., Ali, E.Y., & Handayani, D.S. (2022). Nurturing Caring Characteristics on Nurse Candidate: A Character Learning Model in Nursing Education. *Universal Journal of Public Health*.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran karakter peduli (caring) untuk calon perawat melalui kelas kebutuhan dasar manusia. Untuk mengatasi tantangan ini, model pendidikan karakter diperlukan. Penelitian ini menggunakan desain 4D yang terdiri dari empat tahap: mendefinisikan, merancang, mengembangkan, dan menyebarkan. Penelitian ini melibatkan 168 peserta yang terdiri dari 4 dosen, 41 perawat, 3 ahli, dan 120 calon perawat dari salah satu universitas di Sumedang, Jawa Barat. Dalam penelitian ini, ditemukan 18 karakter yang dianggap sebagai nilai-nilai penting bagi seorang perawat, dan paradigma I-CARE digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran I-CARE efektif dalam menanamkan karakter peduli pada calon perawat. Penelitian ini berhasil mengembangkan model

pembelajaran karakter peduli bagi calon perawat melalui pendekatan I-CARE yang dapat membantu menanamkan nilai-nilai peduli yang penting dalam profesi perawatan. Temuan ini memperkaya pengetahuan tentang pengembangan sumber daya manusia di sektor kesehatan, khususnya dalam membentuk karakter peduli pada calon perawat.

7. **Penelitian Ramli Rasyid, Dias Amanda, Nur Aulya, Aswandi, Adipar Anugrah (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research. Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 11871-11880**

Penelitian ini membahas peran pendidikan karakter dalam mengembangkan karakter mahasiswa di Indonesia, dengan fokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan penerapan nilai-nilai karakter. Melalui kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir generasi muda dan memotivasi untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Penelitian ini menyarankan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat menghubungkan pengetahuan teoritis dengan praktik kehidupan nyata. Kesimpulannya, pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan tinggi, karena tidak hanya mengembangkan kemampuan akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moralitas dan nilai-nilai positif.

8. **Penelitian Armiyanti, Lia Yulianti, Nova Rati Lova, Didin Wahidin, Hanafiah (2022). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Dosen. Jurnal Educatio. Vol.8, No.4, 2022, pp. 1547–1560.**

Penelitian ini mengkaji manajemen laboratorium kebidanan dalam meningkatkan kualitas dosen di pendidikan vokasi kebidanan. Tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana manajemen laboratorium dan penerapan metode pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan dosen dan mahasiswa, terutama dalam mempersiapkan

mahasiswa untuk Uji Kompetensi nasional. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laboratorium kebidanan dapat berjalan sesuai standar dan bahwa simulasi yang dilakukan oleh dosen dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa. Namun, tantangan muncul karena dosen pembimbing praktikum masih minim pengalaman klinis, yang berdampak pada kualitas pengelolaan laboratorium kebidanan.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pengembangan pendidikan karakter dan manajemen laboratorium dalam meningkatkan kualitas pendidikan kebidanan. Risnati Malinda (2020) mengusulkan model pendidikan karakter untuk meningkatkan soft skills mahasiswa kebidanan, seperti komunikasi, empati, dan keterampilan interpersonal, yang mendukung pengembangan kompetensi dalam praktik kebidanan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Pratiwi dan Kusuma (2020) yang menekankan bahwa meskipun pendidikan karakter sudah dimasukkan dalam kurikulum program studi kebidanan, implementasi yang kurang optimal menunjukkan perlunya penguatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Rukiyah, Wasliman, dan Sauri (2022) lebih fokus pada manajemen pendidikan di laboratorium klinik kebidanan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, dengan menyoroti pentingnya pengelolaan praktikum yang efektif dan dukungan fasilitas yang memadai. Para peneliti terdahulu juga menemukan bahwa pengalaman klinis dosen yang terbatas berdampak pada kualitas pengelolaan laboratorium. Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Armiyanti et al. (2022), yang juga menyoroti pentingnya manajemen laboratorium yang sesuai standar untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mempersiapkan ujian kompetensi nasional, meskipun ada tantangan terkait dengan pengalaman praktis dosen. Sedangkan Ramli Rasyid et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam meningkatkan keterampilan

berpikir kritis mahasiswa dan penerapan nilai-nilai karakter, yang mendukung kontribusi positif kepada masyarakat.

Kesamaan dari seluruh penelitian ini adalah penekanan pada pengembangan keterampilan praktis dan karakter mahasiswa kebidanan yang diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional. Namun, perbedaannya terletak pada fokus masing-masing, di mana beberapa penelitian lebih mengarah pada pengembangan soft skills dan pendidikan karakter, sementara yang lain lebih menekankan pada aspek manajerial laboratorium dan pengalaman klinis dosen. Tema penelitian ini menggabungkan kedua aspek tersebut dengan fokus pada penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum kebidanan, sehingga dapat memperkuat kompetensi teknis maupun nilai-nilai etika mahasiswa, yang sangat penting dalam profesi kebidanan.